

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai individu, antara satu dengan yang lain mempunyai perbedaan dalam mempelajari ilmu dan pengetahuan yang diperolehnya. Baik dalam menerima, menyerap, merespon, maupun dalam menerjemahkan pengetahuan itu sendiri pada kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan siswa di sekolah. Peristiwa yang dilihat dan dialami siswa, membuat siswa mempunyai cara sendiri dalam menyusun informasi-informasi yang didengar, dilihat, dan yang dilakukannya. Siswa mempunyai cara yang berbeda dalam mengolah informasi berkaitan dengan proses belajar. Ada siswa yang cepat dalam menyerap penjelasan guru, ada yang sedang, dan ada yang lambat dalam memahami penjelasan guru.

Belajar bukanlah sebuah proses yang singkat dan terukur dengan angka yang pasti, melainkan sebuah proses *long life* atau sepanjang hayat tidak terbatas dan dapat terus berkembang sesuai dengan kemampuan serta dorongan yang datang dari diri maupun luar diri individu. Lain dari itu, individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing mempunyai ciri khasnya, dan karena itu tidak ada dua individu yang sama. Satu dan yang lainnya berbeda.

Menurut Asti (2013: 1), bahwa: “Untuk memperoleh suatu pendidikan, individu harus menempuh belajar di sekolah. Dengan belajar, pengetahuan dan pengalaman akan bertambah. Kepribadian yang ditumbuhkan akan muncul pula karena tercipta perubahan-perubahan sikap yang terjadi akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu tersebut.”

“Belajar adalah serangkaian jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.” (Djamarah, 2004: 13).

Menurut Gufron & Risnawita (2014: 8), bahwa:

Perbedaan individu dapat dilihat dari dua segi yaitu segi horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal bahwa setiap individu berbeda dengan individu lainnya dalam aspek psikologis. Seperti tingkat kecerdasan, abilitas, minat, ingatan, emosi, kemauan, kepribadian dan sebagainya. Sedangkan perbedaan dari segi vertikal, bahwa tidak ada dua individu yang sama dalam aspek jasmaniah. Seperti bentuk, ukuran, kekuatan, dan daya tahan tubuh. Antara satu siswa dengan siswa lainnya berbeda kepribadian, intelegensi, jasmani dan emosionalnya. Perbedaan juga terjadi pada gaya belajar individu.

Joko Susilo (2006: 94) menyebutkan bahwa: “Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Selain dari perbedaan pada ciri khas individu, kegiatan belajar tiap individu juga berbeda.”

DePorter & Hernacki (2004: 110-112) menyatakan bahwa:

Secara umum ada dua kategori tentang bagaimana seseorang belajar. Pertama, bagaimana seseorang menyerap informasi dengan mudah (modalitas). Kedua, cara seseorang mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur, dan mengolah informasi. Pada proses penyerapan informasi, seseorang mempunyai modalitas yaitu visual (belajar dengan cara melihat), auditorial (belajar dengan cara mendengar), dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh).

Berdasarkan penjelasan DePorter & Hernacki di atas, dapat dipahami bahwa pertama proses seseorang dalam menyerap informasi, disebut dengan modalitas atau karakter yang ada dalam dirinya. Setelah informasi diserap, kemudian otak akan mengatur informasi tersebut dan mengolahnya sebagai ilmu yang dapat digunakan sehari-hari.

DePorter, dkk. (2000: 118) menyatakan bahwa:

Belajar juga membutuhkan konsentrasi. Selain itu, situasi dan kondisi untuk berkonsentrasi sangat berhubungan dengan gaya belajar siswa. Jika siswa dapat mengenali gaya belajarnya, maka ia dapat mengelola dalam berbagai kondisi belajar. Istilah gaya belajar berlaku pada segala sesuatu yang mempengaruhi cara kita belajar.

Menurut Nasution (2003: 55), bahwa: “Gaya belajar atau *Learning style* adalah ia cara bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar”. Menurut Hamzah yang dikutip Jeanete, dkk (2016:58), bahwa: “Apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya.”

Salah satu contoh yang terjadi pada individu mengenai berbagai macam gaya belajar, diungkapkan oleh Handayani dalam Marsis (2012: 1) yaitu:

Fahri (9 tahun), Fahra (7 tahun) dan Fikri (5 tahun) adalah tiga bersaudara. Rini, ibu dari tiga anak tersebut heran dengan cara tiap anaknya menangkap pelajaran saat di rumah dan di sekolah. Berdasarkan laporan dari guru, hanya Fikri yang suka mendengarkan cerita dan penjelasan dengan serius. Fahri seringkali acuh saat mendengarkan penjelasan, sementara Fahra sering menguap karena bosan. Bila Rini menggunakan alat peraga gambar, gantian Fikri yang kurang semangat. Sementara Fahra biasanya antusias mendengar penjelasan, sedang Fahri tampak biasa saja. Namun, saat Rini atau guru di sekolah mengajak mengerjakan prakarya, gantian Fahri yang bersemangat. Fahra dan Fikri ogah-ogahan mengikutinya. Berdasarkan penjelasan guru psikologi di sekolah, Rini baru mengerti bahwa ketiga anaknya memiliki gaya belajar yang berbeda. Tapi meski berbeda, ketiganya memiliki prestasi yang cukup baik di sekolah.

Pada contoh di atas, dapat disimpulkan ketiga siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda, dan seorang guru harus mengetahui bahwa gaya belajar sangat penting dalam proses belajar mengajar agar guru bisa mengajar dengan berbagai variasi dan siswa dapat menerima, memahami penjelasan dari guru.

Menurut Agustama, Y., & Muksar. M., (2013: 1), bahwa:

Gaya belajar adalah cara termudah bagi seseorang untuk belajar dan bagaimana mereka memahami suatu hal (pelajaran). Gaya belajar siswa bisa diamati dari kecerdasan majemuk yang mereka miliki dan setiap siswa memiliki kecerdasan masing-masing yang lebih dominan. Gardner menyatakan ada tujuh kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, matematik (matematis-logis), spasial (visual-spasial), musikal, kinestetik (jasmaniah-kinestetis), interpersonal, dan intrapersonal. Pada setiap jenis kecerdasan yang dominan dimiliki oleh siswa terdapat ciri bagaimana mereka melakukan pembelajaran dan ciri tersebut dapat dijadikan salah satu modal bagi peneliti untuk mengetahui gaya dalam setiap mereka melakukan pembelajaran atau biasa disebut gaya belajar.

Yunsirno (Agustama dan Muksar, 2013: 2) menyebutkan: “Ada tiga tipe belajar yang dikenal, yaitu Visual, Auditorial, dan Kinestetik.” Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, mengisyaratkan bahwa seorang guru seyogyanya dapat memperhatikan karakteristik siswa, yang salah satu karakteristik itu adalah gaya belajar masing-masing siswa. Mengetahui dan memahami gaya belajar tiap siswa merupakan suatu hal yang penting, karena akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang ada di kelas.

Menurut DePotter & Hernacki (2004: 110), bahwa: “Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru dimana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda.”

Namun masalahnya, hal ini tidak dapat langsung dideteksi oleh guru, karena melihat gaya belajar siswa tidak bisa dilakukan hanya dengan melihat pembelajaran ketika di kelas saja, butuh keuletan dan kedisiplinan untuk mengetahuinya. Boleh jadi siswa yang pendiam di kelas, pada kegiatan ekstrakurikulernya sangat aktif, dengan itu diperlukan untuk mencermati bagaimana kegiatan pembelajaran siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Tri pusat pendidikan meliputi; pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, pendidikan masyarakat. Sebagai seorang guru sangat tepat bila dapat mencermati gaya belajar muridnya pada tiga pusat pendidikan tersebut.

Para ahli dalam bidang pendidikan mencoba mengembangkan teori mengenai gaya belajar sebagai cara untuk mencari jalan agar belajar menjadi hal yang mudah dan menyenangkan. Tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun mereka di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Kemampuan seseorang untuk menyerap pelajaran berbeda-beda. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Berdasarkan pengamatan atau observasi awal yang dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Babun Najah kecamatan Siak Hulu pada 23 Februari 2016, siswa kelas XI jurusan IPA terlihat ada yang cepat mengerjakan soal latihan. Ada yang bertanya pada teman di sampingnya dalam belajar. Ada siswa yang bisa belajar jika menjawab soal sendiri setelah dijelaskan guru tanpa bertanya pada temannya. Terganggu belajar jika temannya bersuara. Ada siswa yang membaca buku pelajaran terlebih dahulu sebelum guru menjelaskan materi. Ada yang berbicara sendiri dalam mengerjakan soal latihan. Ada yang keinginannya menjawab soal latihan secara lisan tapi malas menuliskannya di buku.

Sementara siswa jurusan IPS, ada yang bercanda dengan teman sekelas, ada yang ribut atau membuat kebisingan di kelas. Malas mendengarkan penjelasan materi dari guru. Ada siswa yang tidak betah duduk lama-lama di kelas. Ada siswa yang menggambar di buku latihannya.

Hasil wawancara dengan guru yang mengampu mata pelajaran matematika pada kelas XI jurusan IPA dan IPS, diperoleh informasi bahwa persoalan dalam belajar terletak pada siswa tidak bisa memahami penjelasan dari guru saat materi dijelaskan sekali. Guru belum mengenal dan mengetahui gaya belajar siswa. Sehingga belum ada kecocokan strategi pendekatan dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa bisa memahami dan menyerap informasi dari guru dengan baik.

Berpijak pada perbedaan siswa dalam menyerap informasi, maka dapat menepis asumsi bahwa mengajarkan bahan yang sama, metode yang sama, serta cara penilaian yang sama kepada semua siswa dianggap menghasilkan hasil yang sama pula adalah hal yang kurang tepat. Dengan demikian, pembelajaran yang lebih menghargai perbedaan siswa akan lebih mengembangkan siswa sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya tanpa harus membandingkan dengan yang lainnya.

Pentingnya guru mengetahui gaya belajar siswa ini, dapat membantu guru dalam proses mengajar di kelas untuk mengenali gaya belajar siswa dan strategi pendekatan dengan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, skripsi

ini diberi judul “**Studi Deskriptif Tentang Gaya Belajar Siswa Kelas XI jurusan IPA dan IPS Madrasah Aliyah Babun Najah Siak Hulu Kampar**”.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah; Bagaimana gaya belajar siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS di Madrasah Aliyah Babun Najah Siak Hulu?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS Madrasah Aliyah Babun Najah Siak Hulu. Setelah mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa, guru bisa mengetahui berbagai pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar siswa dalam pengajaran, sehingga siswa dapat menerima atau menyerap informasi dari pelajaran.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Berbagai manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini. Adapun manfaat penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah ilmu pengetahuan, memberikan sumbangan pemikiran, memberikan kejelasan teoritis dan deskriptif tentang studi deskriptif tentang gaya belajar siswa satuan pendidikan SMA, kemudian dapat digunakan menjadi bahan acuan bidang penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, terjadi perubahan perilaku yang positif dalam belajar setelah mengetahui gaya belajar masing-masing.
- b. Bagi guru, dengan memperoleh informasi mengenai gaya belajar siswa, guru akan dapat menghadapi berbagai permasalahan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, juga membantu guru untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda. Untuk siswa dengan gaya belajar visual,

guru dapat menggunakan Infocus agar siswa memahami pelajaran. Siswa dengan gaya belajar auditorial, strategi guru yaitu dengan cara menyuruh siswa merekam materi yang dijelaskan guru dan mendengarkannya di rumah. Sedangkan untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik, guru dapat menerapkan strategi dengan mengajak siswa membaca sambil berjalan dan menggunakan objek yang sesungguhnya di lingkungan sekitar.

- c. Bagi sekolah, dapat menyediakan media atau fasilitas pembelajaran guna mencakup gaya belajar siswa yang berbeda-beda.
- d. Bagi peneliti, bermanfaat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang gaya belajar siswa. Dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang diteliti.